

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku membolos adalah masalah siswa. Hal ini akan membuat siswa gagal di kelas, tidak naik kelas, mendapat nilai jelek, dan berbagai kekecewaan di sekolah. Padahal bagi orang lain, terutama siswa di kelompoknya, akan merasa kesal dengan siswa yang membolos karena ada kemungkinan guru akan menghukum siswa yang membolos pada pertemuan berikutnya sehingga mengganggu kelas. Kenakalan remaja sering terjadi pada saat sekarang ini, bentuk perilaku kenakalan remaja salah satunya yang dilakukan siswa di sekolah yaitu perilaku membolos. Saat ini masih banyak diantara siswa-siswi yang membolos ketika sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh mereka dengan berbagai macam alasan.

Perilaku membolos ini jika dibiarkan akan menjadi hal yang tidak baik bagi siswa. Bisa jadi mereka malas pergi ke kelas karena kenakalan berkali-kali dan tidak terlalu bagus untuk masa depan menjadi usia muda yang berkualitas baik di bidang pendidikan, sekolah atau sosial (Novarita, 2014). Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Di antara akibat kenakalannya adalah ia akan menjalin hubungan dengan teman-teman yang nakal atau terjerumus ke dalam kenakalan yang akan menimbulkan berbagai kenakalan remaja lainnya (Damayanti & Setiawati, 2013).

Beberapa kemungkinan penyebab siswa yang membolos, jika dilihat dari kondisinya saat ini, siswa yang membolos sering kali terpengaruh oleh teman-temannya. Secara mental, pengaruh pendamping bisa lebih tegas daripada wali. Mentalitas kenakalan adalah keluar kelas tanpa alasan atau keluar sekolah dengan benar mengenai hal yang sedang dikerjakan dan tidak mendapat persetujuan terlebih dahulu dari kepala sekolah. Cara berperilaku nakal yang pada umumnya akan menjadi salah satu kenakalan remaja dalam ulasan ini adalah tidak hadir di kelas (Wiryo Sutomo, 2016). Jika teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif, semuanya baik-baik saja. Namun, jika pasangan teman yang dipilihnya berdampak negatif, tentu saja kepribadiannya akan terbentuk negatif juga. Ketidakhadiran siswa dari sekolah tanpa keterangan juga dapat dianggap sebagai perilaku tidak hadir. Kemudian, pada saat itu, penjelasan lain, terlihat bahwa siswa panik untuk berkeliling tembok sekolah untuk membolos karena ada mata pelajaran yang bisa mereka lakukan tanpanya. Ada juga siswa yang membolos karena niat untuk menghindari ketidaksenangan orang tuanya di rumah. Siswa benar-benar pergi dari rumah tetapi berkumpul dengan teman-temannya dan menghindari kewajiban mereka sebagai siswa yang lebih muda. Mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain (Damayanti & Setiawati, 2013).

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan juga dapat membuat anak melakukan perilaku membolos karena anak tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dan memerlukan perhatian terhadap hal-hal yang harus

ditangani serta memerlukan arahan dari pendidik dan pembimbing karena perilaku ini akan menghambat pencapaiannya sesuai tujuan sekolah umum, khususnya mengajarkan kehidupan negara. Selain menghambat tujuan pendidikan, kenakalan juga merupakan cara berperilaku yang mengabaikan norma-norma siswa karena siswa yang membolos akan sering menyesali hal-hal atau kegiatan yang akan merugikan lingkungannya. Siswa yang melewati kelas tidak dapat bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Hal ini akan merusak bakat, potensi, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi terhadap anak terutama masalah pendidikan (Kartono, 2011).

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang tidak biasa bagi sebagian besar siswa. Demonstrasi kenakalan merupakan salah satu kegiatan siswa untuk melampiaskan kejenuhannya dalam belajar. Akhirnya, pasti akan menjadi sebuah keanehan yang jelas akan menodai organisasi pendidikan dan siswa yang sebenarnya. Perilaku ini tidak hanya mempengaruhi prestasi belajar siswa, tetapi perilaku ini juga dikategorikan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (Sarwono, 2002). Perilaku membolos bisa menjadi sumber masalah sosial, perilaku ini juga bisa merusak prestasi ideal siswa. Hal ini dikarenakan siswa ketinggalan mata pelajaran, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan siswa yang bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak muncul. Perilaku membolos merupakan salah satu penyimpangan sosial, penyimpangan tersebut terjadi karena sistem penandaan pemberian julukan atau cap yang dipandang tidak sesuai standar dan nilai

sehingga orang yang diberi nama akan terus melakukan penyimpangan (Defriyanto, 2015).

Banyak siswa yang sering membolos di sekolah ini dan banyak sekolah mengalami hal yang sama. Itu semua disebabkan oleh factor internal dan eksternal dari anak yang sebenarnya. Faktor luar yang terkadang merasionalkan kenakalan adalah mata pelajaran yang tidak diminati dan bisa dilakukan tanpa adanya instruktur mata pelajaran. Selain itu, faktor internalnya adalah bahwa para siswa percaya bahwa masa remaja adalah masa mencari karakter yang penuh dengan semangat yang menekankan kebebasan berpikir dan daya cipta, karena masa muda adalah masa yang sarat dengan energi dan jiwa imajinatif.

Dari penelitian Astuti (2017) yang berjudul “Layanan Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konselingmencegah Perilaku Membolos Kelas VIII Smpn 03 Sungai Raya” Berdasarkan pengolahan data yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Sungai Raya tergolong baik. Adapun kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut: (4) Media yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi mencegah perilaku siswa membolos kelas VIII SMP Negeri 03 Sungai Raya, meliputi: media audio, media visual, media audio visual, (5) Respon siswa dalam menerima layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Sungai Raya

tergolong baik. pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku siswa membolos di kelas VIII SMP Negeri 03 Sungai Raya sudah baik dilaksanakan. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyarankan bahwa Media yang digunakan hendaknya video atau film tentang perilaku membolos.

Kemudian dalam penelitian I Putu Karpika dan Kadek Ratih Sri Purnami dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Media Video Terapi Untuk Mengatasi Perilaku Bolos Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Abiansemal Tahun Pelajaran 2018/2019” Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku membolos siswa melalui penerapan konseling behavioral dengan media video terapi. Pelaksanaan di lakukan dari tanggal 9 Mei 2019 sampai dengan 12 Juni 2019 dan pelaksanaan tindakan di lakukan dalam dua siklus. Berdasarkan analisis data hasil observasi baik pada siklus I maupun siklus II perilaku membolos siswa dapat di minimalisir. Penurunan perilaku bolos siswa pada tindakan siklus I belum optimal. Dengan demikian tindakan perbaikan perlu di lakukan lagi pada siklus II. Hasil pada siklus I rata-rata penurunan perilaku bolos siswa ada 61% dengan rata-rata persentase skor 25% dengan kategori cukup tinggi. Pada siklus II rata-rata penurunannya mencapai 38,7% dengan rata-rata persentase skor 37% atau kategori rendah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa melalu penerapan konseling behavioral dengan media video terapi dapat meminimalisir perilaku bolos siswa SMA Negeri 1 Abiansemal tahun ajaran 2018/2019. Peneliti sepakat bahwa dengan media video dapat meminimalisir perilaku membolos siswa.

Ketika membolos siswa-siswi juga akan tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan bisa saja mereka ketinggalan materi yang diberikan oleh guru. Bukan hanya itu saja kegiatan mereka yang lain di sekolah juga akan terhambat, seperti kegiatan ekstrakurikuler (Fauziyah, 2021). Sebagian besar kesalahan perilaku ketidakhadiran ditanggung oleh siswa yang terlibat dalam kenakalan. Ketika banyak kasus kenakalan, mungkin akan terungkap bahwa para pelajar adalah beban campur-baur. Ini adalah mentalitas yang tidak menjunjung tinggi potensi mereka yang hanya akan menambah kekhawatiran mereka. Sikap humanis dan kontemplasi umum adalah hal-hal yang membantu untuk mengatasi masalah perilaku kenakalan. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan siswa bisa membolos. Seperti fenomena yang telah dipaparkan di atas bukan hanya siswa yang menjadi tumpuan dan beban kesalahan.

Gambaran perilaku membolos menurut Prayitno (Rahayu dkk., 2020) tersebut antara lain : (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin ; (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu; (4) Masuk sekolah berganti hari ; (5) Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi; (6) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Beberapa aspek tersebut dapat diamati secara langsung oleh guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat melakukan perilaku tersebut tanpa sepengetahuan guru maupun staf dari pihak sekolah.

Dari hasil studi pendahuluan melalui penyebaran angket yang dikembangkan oleh Amar (2019) tentang perilaku membolos terhadap 26 siswa

kelas VIII SMP N 2 Manisrenggo diperoleh hasil bahwa ada 3 aspek yang paling dominan dipilih, diantaranya pada aspek : a) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, dipilih sebanyak 68%, b) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat, dipilih sebanyak 67%, c) Tidak masuk sekolah tanpa izin, dipilih sebanyak 60%. Diperkuat hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada ibu Anita Kusuma Wardani, S.Pd selaku guru BK di SMP N 2 Manisrenggo bahwa di sekolah tersebut ada perilaku membolos yang mana aspek yang muncul diantaranya adalah : a) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, b) tidak masuk sekolah tanpa izin, dari hasil wawancara di ceritakan bahwa Setiap kelas pasti ada siswa yang membolos minimal satu siswa paling banyak tiga siswa dalam kelas, tergantung yang mengajak mereka untuk membolos, selama beberapa akhir tahun ada beberapa kasus siswa di jumpai pergi keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, Tidak masuk sekolah tanpa izin, dan sering datang terlambat, hal tersebut diakibatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku membolos masih kurang,

Untuk mengatasi kasus tersebut guru BK di SMP N 2 Manisrenggo melakukan konseling kepada siswa yang membolos itu tetapi ada beberapa hambatan yang di jumpai seperti sulit berkomunikasi dengan orang tua kemudian keterbatasan media yang digunakan dalam melakukan konseling. Selama pandemic guru BK di kelas VIII belum memberikan bimbingan mengenai perilaku membolos, dikarenakan lebih fokus untuk memberikan layanan terkait manajemen waktu pembelajaran daring dan cara menjaga kesehatan mental siswa seperti menangani kecemasan dan stress akademik.

Kesungguhan perilaku membolos ini membutuhkan fokus yang tidak terbagi dari pertemuan yang berbeda. Sekolah serta wali, pendamping dan otoritas publik. Melewatkan perilaku sangat negatif dan bahkan cenderung menjadi sumber masalah baru. Dengan asumsi ini diizinkan untuk melanjutkan, itu tidak hanya siswa yang sebenarnya, tetapi juga sekolah dan pendidik yang menjadi wali di sekolah yang menangani mereka. Banyak kasus yang diakibatkan oleh kenakalan seperti yang digambarkan sebelumnya.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan gerakan yang dilakukan oleh konselor, sedangkan pelayanan yang dilakukan oleh konselor termasuk memberikan pertolongan kepada klien yang memiliki masalah. Dalam menyelesaikan kegiatan layanan, diperlukan media, sesuai pendapat Nursalim (2013) Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan layanan. Sebagai konselor di sekolah, kita diharapkan memiliki pilihan untuk tetap waspada terhadap kemajuan era modern 4.0. Jika hal ini tidak kita kuasai maka akan mempengaruhi pelayanan yang diberikan kepada klien/siswa di sekolah. kapasitas sebagai konselor di sekolah tidaklah ideal, seperti memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada layanan informasi karena keterbatasan konselor/guru Bimbingan konseling tentang revolusi industri 4.0 maka informasi yang diberikan tidaklah materi yang terbaru. Dalam pemberian materi yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya melibatkan media interaktif dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjiwai perenungan, perasaan, keprihatinan dan kemampuan siswa/konselor untuk

mencari tahu diri, mengarahkan diri, memutuskan dan menjaga dari masalah yang mereka hadapi. Media bimbingan dan konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/ software*). Oleh karena itu sangat penting untuk dipahami, layanan bimbingan dan konseling media membutuhkan perangkat keras untuk pengarah pesan atau data yang disampaikan oleh media. Pemrograman (*software*) adalah data atau arahan dan materi layanan itu sendiri yang akan disampaikan kepada peserta didik atau konseli, sedangkan perlengkapan (*hardware*) adalah sarana atau perlengkapan yang digunakan untuk memperkenalkan arahan dan pesan/materi tuntunan. Salah satu media yang digunakan dalam layanan untuk mencegah perilaku membolos adalah media video untuk mengurangi perilaku membolos di sekolah yang kian marak terjadi. Penggunaan media bisa dikatakan jarang dimanfaatkan dalam kelas. Adapun upaya bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah untuk mengurangi perilaku membolos adalah melalui layanan informasi. Sebagian besar guru BK memberikan informasi yang berbeda tentang kenakalan menggunakan buku pelajaran, yang bagi siswa sangat melelahkan. Namun hal tersebut dirasa kurang mampu karena apa yang diberikan semata-mata sebagai manfaat data yang sulit dipahami oleh siswa. Kegiatan layanan di kelas tidak pernah menggunakan media apapun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan media video agar siswa lebih tertarik untuk ikut serta dalam penyampaian bantuan sehingga perilaku membolos dapat dikurangi. Video adalah seperangkat komponen atau media

yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan (Sukiman, 2012) Media video ini merupakan salah satu media pengajaran yang dapat memberikan dampak yang positif jika digunakan dengan baik. Karena penggunaan media video sendiri memiliki manfaat selain meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan, dan siswa sendiri sebagian besar lebih cenderung menyukai hal yang berhubungan dengan visual

Alasan memilih media video ini diharapkan bisa dipahami oleh siswa SMP yang menginjak usia remaja, dengan kemampuan pemikiran abstrak, idealis, oleh karena itu dipilihlah video sebagai media pemahaman bagi siswa tentang membolos di kalangan sekolah pada siswa Kelas VIII dengan memperlihatkan hasil video tersebut, dengan harapan siswa dapat mencegah perilaku membolos dan menjauhi perilaku tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media video untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku membolos. Media video dianggap sesuai karena dalam video ini disajikan informasi tentang perilaku membolos yang dikemas semenarik mungkin dan mudah dipahami sehingga siswa termotivasi menyaksikan video yang disajikan. Video dapat menjelaskan konten lebih nyata sehingga video menjadi penting dalam memberikan pesan layanan kepada siswa (Rahman dkk., 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan media layanan berupa media video untuk menunjang proses layanan bimbingan konseling dan sebagai pencegahan perilaku membolos di sekolah. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul

“Pengembangan media video anti bolos dalam bimbingan klasikal untuk mencegah perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Manisrenggo.”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi Guru BK belum memberikan layanan informasi mengenai perilaku membolos bagi siswa SMP N 2 Manisrenggo
2. Siswa di SMPN 2 Manisrenggo masih ada yang Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat, Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Guru Bk mengalami hambatan dalam mendatangkan orang tua siswa kesekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada aspek perilaku membolos yaitu :

1. Pada saat jam pelajaran berlangsung ada siswa yang keluar kelas tanpa keterangan.
2. Setelah jam istirahat selesai ada siswa yang tidak masuk Kembali ke kelas.
3. Siswa tidak memberikan keterangan izin ketika tidak masuk sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah media video anti bolos dalam bimbingan klasikal untuk mencegah perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Manisrenggo di kategorikan layak berdasarkan penilaian ahli materi, media, dan layanan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui kelayakan media video anti bolos yang dijadikan media dalam mencegah perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Manisrenggo yang dapat dilihat penilaian ahli materi, media dan layanan.”

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah media “Video Anti Bolos” untuk mencegah perilaku membolos siswa yang memiliki Spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Media ditekankan pada model kontekstual dengan adanya video pemahaman perilaku membolos yang menggambarkan materi pada dunia nyata, sehingga diharapkan siswa dapat memahami materi.
2. Media video dirancang sebagai media dengan layanan bimbingan klasikal yang akan diisi dengan konten yang mengacu pada 3 aspek perilaku membolos yaitu: 1) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu,

- 2) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat, 3) Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Media dikemas dalam berbasis video animasi yang menggambarkan kisah seorang siswa yang sedang membolos yang menampilkan dampak negative dari perilaku membolos sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan makna dari video tersebut.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap materi khususnya pemahaman tentang perilaku membolos memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penggunaan media dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang perilaku membolos karena kemudahan yang didapat dalam mempelajari materi dari media video pemahaman tentang perilaku membolos di SMP N 2 Manisrenggo
- b. Sebagai alat bantu atau media layanan untuk guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Manisrenggo serta merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan media layanan.

3. Bagi Peneliti

Mengetahui bagaimana prosedur pengembangan media video dan dapat menjadi media dalam memberikan layanan bagi peneliti apabila kelak menjadi tenaga pengajar.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pada saat ini teknologi semakin berkembang pesat, penggunaan teknologi dirasa sangat dibutuhkan dan menjadi sesuatu yang sangat penting digunakan dalam dunia pendidikan. Dengan mengacu pada salah satu asas bimbingan dan konseling yakni asas kekinian, mengharuskan guru bimbingan dan konseling memiliki inovasi dalam pelaksanaan layanan. Banyak media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, diantaranya adalah penggunaan media video, dimana media ini merupakan media yang memanfaatkan teknologi modern sesuai perkembangan zaman.

Video merupakan media yang terbukti dapat memberikan informasi kepada siswa secara efektif. Media video dapat membantu siswa lebih fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru. hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian – penelitian terkait penggunaan media video untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan standar yang diberikan oleh tenaga pendidik.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan sebuah produk yakni berupa media video anti bolos untuk mencegah perilaku membolos SMP N 2 Manisrenggo Klaten, Akan tetapi karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian maka hanya dibatasi pada uji ahli materi, ahli media, serta ahli layanan